



Research Article

Retorika KH Jujun Junaedi Dalam Mengembangkan Dakwah Tasawuf di Lingkungan Pesantren Al-Jauhari

Witrin Noorjutstiatini¹, Dadang Muliawan², Muhamad Rijaldi³, Yufi Mohammad Nasrullah⁴, Fiqra Muhamad Nazib⁵

1. STID Sirnarasa Ciamis, Indonesia;
E-mail: witrin8@gmail.com 
2. STID Sirnarasa Ciamis, Indonesia;
E-mail: dmuliawan9@gmail.com
3. STID Sirnarasa Ciamis, Indonesia;
E-mail: muhamadrijaldi38@gmail.com
4. Universitas Garut, Indonesia;
E-mail: yufimohammad@uniga.ac.id
5. Universitas Garut, Indonesia;
E-mail: fiqra@uniga.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 05, 2025
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025
Available online : April 29, 2025

How to Cite: Witrin Noorjutstiatini, Dadang Muliawan, Muhamad Rijaldi, Yufi Mohammad Nasrullah and Fiqra Muhamad Nazib (2025) "The Rhetoric of KH Jujun Junaedi in Developing Sufi Preaching at Pesantren Al-Jauhari", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 825-841. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2202.

The Rhetoric of KH Jujun Junaedi in Developing Sufi Preaching at Pesantren Al-Jauhari

Abstract. This study examines the role of KH Jujun Junaedi's rhetoric in the development of Sufi preaching at Pesantren Al-Jauhari. The main focus of the research is to understand how the rhetorical techniques employed by KH Jujun Junaedi enhance the understanding and practice of Sufism among the santri (students) and the surrounding community. The research adopts a qualitative approach using phenomenology and rhetorical analysis methods. The findings indicate that KH Jujun Junaedi's rhetoric, which combines educational, recreational, and informative elements, is highly effective in building an emotional connection with the audience. These rhetorical techniques make the Sufi teachings more easily understood, accepted, and implemented in daily life. The study also reveals supporting factors such as KH Jujun Junaedi's popularity and his ability to tailor his communication style to the characteristics of his audience. However, challenges include physical changes due to aging, which affect his vocal strength, as well as disruptions from some attendees who are not focused during the sermons. This research contributes to the understanding of the relationship between rhetoric and preaching, particularly in the context of Sufi preaching at Islamic boarding schools.

Keywords: Rhetoric, KH Jujun Junaedi, Sufism, Preaching, Pesantren Al-Jauhari, Qualitative Research.

PENDAHULUAN

Didunia pendidikan, retorika menjadi penting sebagai bagian dari pengembangan pribadi dan akademik. Mengajarkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi dengan baik dapat membantu para pelajar menjadi individu yang percaya diri, mampu mengartikulasikan gagasan dengan jelas, dan lebih efektif dalam mengemukakan argument (Alfadhilah, 2022). Retorika dalam mengembangkan dakwah seringkali menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait dengan cara penyampaian yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Happy Syafaat Sidiq, 2023). Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa mengurangi substansi ajaran Islam itu sendiri (Ummah, 2019).

Selain itu, ada kecenderungan bahwa dakwah yang disampaikan terlalu kaku atau tidak relevan dengan situasi kontemporer (Karimullah, 2022), sehingga kurang menarik perhatian khalayak. Dalam hal ini, retorika yang digunakan harus mampu menyesuaikan konteks zaman, tanpa mengurangi keutuhan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama (Pridiastuti, 2022). Retorika yang efektif juga perlu memperhatikan perbedaan latar belakang pendengar, baik itu dalam hal pendidikan, sosial, maupun budaya, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muslim, 2022).

Begitu juga penyampaian dakwah tasawuf kurang mendapat perhatian. Dalam kajian-kajian tersebut, retorika dianggap sebagai elemen pendukung, bukan sebagai pusat perhatian (Alvino, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana KH. Jujun Junaedi memanfaatkan teknik-teknik retorika dalam menyampaikan pesan tasawuf, serta dampaknya terhadap pengembangan dakwah tasawuf di lingkungan pesantren (Sahrul, 2020). Novelty penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menghubungkan teori retorika dengan dakwah tasawuf, yang jarang dijumpai dalam studi-studi

sebelumnya, serta fokus pada penerapannya di Pesantren Al-Jauhari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi dakwah dan tasawuf, serta membuka wawasan baru dalam kajian retorika Islam (Rokhman & Muslimah, 2021).

Dalam penelitian ini berfokus pada peran retorika KH. Jujun Junaedi dalam mengembangkan dakwah tasawuf di lingkungan Pesantren Al-Jauhari. Dakwah tasawuf di pesantren ini telah menjadi metode yang signifikan dalam menyampaikan ajaran-ajaran spiritual dan moral kepada santri. Namun, masih sedikit kajian yang secara mendalam menganalisis bagaimana KH. Jujun Junaedi menggunakan retorika dalam dakwah tasawuf, khususnya dalam konteks interaksi beliau dengan santri dan masyarakat sekitar. Kajian terdahulu lebih banyak menyoroiti aspek teologi atau praktik ritual dalam tasawuf.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek teologi dan praktik ritual dalam tasawuf (Alvino, 2021). Namun, peran retorika dalam dakwah tasawuf, khususnya dalam konteks pesantren, belum banyak dibahas. Dalam studi oleh (Rokhman & Muslimah, 2021), mereka menunjukkan bahwa retorika dalam dakwah dapat memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajaran agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima oleh audiens. Selain itu, penelitian oleh (Maskur, 2022) mengungkapkan bahwa dakwah tasawuf perlu memperhatikan aspek emosional audiens untuk meningkatkan pengaruhnya (Binta Maulidah Octavia, 2022).

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami peran retorika KH Jujun Junaedi dalam mengembangkan dakwah tasawuf di Pesantren Al-Jauhari, serta bagaimana teknik-teknik retorika yang digunakan mempengaruhi pemahaman dan praktik tasawuf di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menitikberatkan pada dua hal utama: pertama, analisis teknik-teknik retorika yang diterapkan oleh KH Jujun Junaedi dalam penyampaian pesan dakwah, termasuk elemen edukatif, rekreatif, dan informatif, dan bagaimana teknik ini membangun hubungan emosional dengan audiens; kedua, identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas retorika tersebut, seperti popularitas KH Jujun Junaedi, gaya komunikasi yang adaptif terhadap karakter audiens, serta tantangan fisik yang muncul seiring dengan bertambahnya usia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara retorika dan dakwah, khususnya dalam konteks dakwah tasawuf yang diterapkan di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian dakwah tasawuf, yang sering kali lebih fokus pada aspek teologi dan praktik ritual, dengan memberikan perhatian lebih pada dimensi komunikasi yang digunakan oleh penceramah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana KH. Jujun Junaedi memanfaatkan teknik-teknik retorika dalam menyampaikan dakwah tasawuf di Pesantren Al-Jauhari, serta dampaknya terhadap pengembangan dakwah tasawuf di lingkungan pesantren. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana retorika yang digunakan oleh KH. Jujun Junaedi dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik tasawuf di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Dengan menghubungkan teori retorika dengan

dakwah tasawuf, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh retorika dalam pengembangan ajaran tasawuf di Pesantren Al-Jauhari

KH. Jujun Junaedi merupakan seorang da'i yang sangat berkompeten dalam menyampaikan ajaran agama. Ia terkenal dengan kemampuannya menyampaikan syariat Islam dengan penuh semangat. Keunikan sebagai seorang mubaligh terletak pada kemampuannya memadukan materi agama dengan berbagai humor dan nyanyian khasnya. Hal ini membuat para jamaahnya tidak pernah merasa bosan saat mengikuti pengajian yang diadakannya. KH. Jujun Junaedi juga dikenal sebagai mubaligh yang mahir dalam menghibur (*idkhalu al-surur*) dan menyelipkan pesan moral yang mudah dipahami oleh pendengar (*mad'u*). Beberapa orang mungkin memiliki pandangan bahwa ia adalah mubaligh yang mahal, namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena pendapatannya digunakan untuk kepentingan pembangunan pesantren. Persepsi orang tentangnya tidak terlalu relevan karena masih banyak orang yang menyukai KH. Jujun. Meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak menyukai gaya penyampaiannya, nyatanya masih banyak orang yang menyukai bahkan merindukan ceramah dari KH. Jujun.

Sebagai contohnya, masyarakat di kawarang sangat menggemari dakwah KH. Jujun, dalam buku agenda ceramahnya hampir 70% beliau di undang, apalagi di momentum-momentum penting islam, seperti hari peringatan islam, rojaban, maulid nabi dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di karawang sangat menyukai gaya ceramah KH. Jujun yang membawakan pesan moral dengan disisipi humor atau nyanyi yang menjadi ciri khasnya. Maka dengan uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui retorika serta faktor pendukung dan penghambat K.H Jujun Junaedi dalam mengembangkan dakwah tasawuf di lingkungan Pesantren Al-Jauhari.

METODE

Metodologi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan dinamika dalam pengembangan dakwah tasawuf KH Jujun Junaedi di Pesantren Al-Jauhari melalui analisis retorika. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis (Waruwu, 2022) untuk memahami pengalaman mendalam para santri dan pengurus pesantren mengenai dakwah yang disampaikan oleh KH Jujun Junaedi, serta dampaknya terhadap spiritualitas mereka. Selain itu, pendekatan analisis retorika digunakan untuk mengkaji bagaimana KH Jujun Junaedi menggunakan bahasa dan teknik komunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah tasawuf.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan pemilihan lokasi dan informan, yaitu Pesantren Al-Jauhari dan individu yang terlibat dalam dakwah, seperti KH Jujun Junaedi, santri, dan pengurus pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi materi dakwah, seperti ceramah atau tulisan yang relevan. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data melalui reduksi data, koding, dan kategorisasi untuk menemukan tema-tema utama terkait retorika dakwah tasawuf. Validasi data dilakukan dengan triangulasi, yakni membandingkan data dari berbagai sumber, dan member checking untuk

memastikan akurasi temuan. Hasil penelitian kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teori retorika dan dakwah tasawuf, dan disusun dalam bentuk laporan yang memaparkan temuan, analisis, serta pengaruh retorika KH Jujun Junaedi dalam pengembangan dakwah tasawuf di lingkungan pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tiga kelompok informan utama: pertama, KH Jujun Junaedi, untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang teknik retorika yang digunakan dalam dakwah tasawuf dan pengaruhnya terhadap santri dan jamaah; kedua, beberapa santri yang aktif dalam pengajian tasawuf di Pesantren Al-Jauhari, guna menggali pengalaman mereka dalam mengikuti dakwah yang disampaikan oleh KH Jujun Junaedi; ketiga, pengurus pesantren untuk mengetahui kebijakan dan strategi yang diterapkan dalam mengembangkan dakwah tasawuf di lingkungan pesantren. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti beberapa sesi pengajian untuk mengamati langsung penerapan teknik retorika dalam proses dakwah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi materi dakwah, seperti ceramah, tulisan, dan rekaman pengajian yang disampaikan oleh KH Jujun Junaedi. Dokumentasi ini dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen retorika dalam pesan dakwah yang disampaikan. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik dan pendekatan analisis retorika untuk menggali tema-tema utama dan elemen-elemen retorika seperti ethos, pathos, dan logos yang digunakan KH Jujun Junaedi dalam dakwahnya. Teknik triangulasi dan member checking diterapkan untuk memastikan validitas dan akurasi data yang diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Retorika KH. Jujun Junaedi

KH Jujun Junaedi mengartikan retorika sebagai seni berbicara di depan umum dengan baik. Bagi beliau, retorika melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif ketika berhadapan dengan khalayak, dan tidak terbatas hanya pada penggunaan bahasa lisan, tetapi juga mencakup kemahiran dalam menulis. Di era sekarang, retorika telah berkembang menjadi lebih luas, mengenai cara berkomunikasi tidak hanya secara lisan, namun juga melibatkan tulisan. KH Jujun Junaedi percaya bahwa penerapan retorika sangat krusial dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam konteks hubungan dakwah. Menurutnya, Retorika dan dakwah memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Oleh karena itu, dakwah tidak dapat mencapai efektivitasnya tanpa adanya retorika.

Retorika dipandang oleh KH Jujun Junaedi sebagai seni untuk membentuk pembicaraan dengan sentuhan keseniannya. Seni berbicara ini bukan semata-mata berarti menyampaikan pesan dengan cara bernyanyi atau hiburan semata, melainkan lebih pada bagaimana kata-kata yang disampaikan mampu menarik perhatian dan memiliki daya tarik di hadapan semua orang. Dengan penerapan retorika yang tepat, beliau berusaha menyampaikan ajaran tasawuf dengan cara yang menarik, persuasif, dan penuh makna, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan pada para santri dan jama'ah Pesantren Al Jauhari (Selvia, 2021).

Dakwah yang dibawakan dengan retorika yang baik dapat membantu mencapai efek yang diharapkan, seperti menyadarkan para pengikutnya akan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan menginspirasi mereka untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Falach & Assya'bani, 2022). Oleh karenanya, retorika menjadi acuan penting yang digunakan oleh KH Jujun Junaedi untuk membangun hubungan yang kuat dengan para santri dan jama'ahnya serta menyampaikan ajaran tasawuf dengan guna yang efektif dan berdaya. Melalui pendekatan retorika ini, beliau berusaha mencapai visi dan tujuan dakwahnya dalam mengembangkan ajaran tasawuf di Pesantren Al Jauhari, yaitu menciptakan manusia yang "cagur bageur".

Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah KH. Jujun Junaedi

KH Jujun Junaedi dalam berdakwah didukung dengan menerapkan metode dakwah yang bersumber pada Al-Quran, dengan penekanan khusus pada mauidzoh hasanah (nasihat yang baik) dan bil hikmah (dengan bijaksana). Beliau menjelaskan bahwa dalam dakwahnya, selalu berusaha mematuhi konsep-konsep tersebut dan kadang-kadang, jika ada pertanyaan tentang pendapatnya, beliau Akan memakai metode yang sesuai dengan ayat Al-Quran yang relevan, yaitu "wajadilhum bilati hiya ahsan" (berdebatlah dengan cara yang baik). Menurut KH Jujun Junaedi, dakwah tidak dapat dipisahkan dari ketiga konsep ini, karena Al-Quran sendiri memberikan pedoman dan contoh bagi para dai untuk menyampaikan ajaran dengan bijaksana, baik hati, dan dalam suasana yang baik. Dalam konteks retorika, penerapan konsep dakwah KH Jujun Junaedi berfokus pada seni berbicara dengan penuh hikmah, mauidzoh hasanah, dan dalam suasana yang baik. Melalui keahlian retorika yang dimiliki, beliau berusaha menyampaikan ajaran tasawuf dengan Cara yang menarik dan persuasif, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh santri dan jama'ahnya di Pesantren Al Jauhari.

Penerapan metode dakwah berdasarkan Al-Quran ini memungkinkan KH Jujun Junaedi untuk menghubungkan ajaran tasawuf dengan sumber-sumber yang kuat dan autentik, sehingga pesan-pesan spiritual dapat disampaikan dengan lebih kredibel dan berwibawa. Dengan mengutip ayat suci Al-Quran yang relevan serta berbicara dengan bijaksana, beliau dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan kejelasan dan kebenaran. Selain itu, penerapan konsep dakwah yang berbasis Al-Quran ini juga membantu KH Jujun Junaedi untuk mencapai visi dan misi dakwahnya dalam mengembangkan ajaran tasawuf di Pesantren Al Jauhari, yaitu menciptakan santri dan jama'ah yang lebih baik lahir dan batin. Melalui retorika yang tepat, beliau berusaha untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Penggunaan metode dakwah KH Jujun Junaedi yang bersumber pada Al-Quran, dengan pendekatan retorika yang cerdas dan bijaksana, menjadi instrumen yang efektif dalam mengembangkan ajaran tasawuf di Pesantren Al Jauhari. Penerapan retorika yang tepat membantu menyampaikan pesan-pesan ajaran dengan cara yang menarik dan berdaya tarik, sehingga mempengaruhi para santri dan

jama'ah untuk mencapai keselarasan fisik dan batin serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara keseluruhan.

Adapun strategi dakwah KH Jujun Junaedi menggunakan strategi dakwah yang bijaksana dan sesuai dengan pendekatan yang dikembangkan oleh gurunya, yaitu Syekh Mursyid Pangersa Abah (Syekh Muhammad Abdul Gaos). Beliau menyebut strategi dakwahnya sebagai "biarkan mereka menyerap madu dulu", yang artinya memberikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang manis dan menarik terlebih dahulu. Pada awalnya beliau memahami bahwa tidak semua orang siap menerima ajaran tasawuf secara langsung, maka memberikan kesempatan kepada para penerima dakwah untuk merasakan kebaikan dan manfaat ajaran tasawuf secara perlahan.

KH Jujun Junaedi memberikan pilihan kepada para jama'ahnya, apakah mereka ingin lebih mendalami ajaran tasawuf melalui manakib tuan syekh abdul qodir atau cukup mengikuti makan makan setelah pengajian manakib. Pendekatan ini mengakomodasi berbagai tingkat keterlibatan dan minat dari para penerima dakwah. Dengan memberikan ruang untuk memilih, beliau memungkinkan para jama'ahnya untuk merenungkan dan mendekati ajaran tasawuf dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Beliau juga menyadari bahwa ada beberapa orang yang awalnya menolak ajaran tasawuf. Namun, beliau tidak menyerah dan tetap mendekati mereka dengan pendekatan strategi. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi strategi dari segi harta, dialog ilmiah, dan pendekatan kemanusiaan. Dalam pendekatan harta, beliau memberi perhatian pada kesejahteraan materi dan kebutuhan sosial para penerima dakwah, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan simpati. Dalam dialog ilmiah, beliau memberikan kesempatan bagi para penerima dakwah untuk berdiskusi dan bertanya tentang ajaran tasawuf, sehingga merasa dihargai dan diakui pengetahuannya. Selain itu, pendekatan kemanusiaan juga digunakan untuk mendekati mereka dengan penuh empati dan kepedulian.

Seiring berjalannya waktu, melalui pendekatan-pendekatan strategi ini, para penerima dakwah secara perlahan mulai merasa dekat dan akhirnya tertarik untuk lebih mendalami ajaran tasawuf secara lebih serius. Dengan strategi dakwah yang bijaksana dan berorientasi pada kesadaran dan kesungguhan (Hasanah & Usman, 2020), KH Jujun Junaedi menciptakan ruang bagi para jamaah untuk memahami, menerima, dan akhirnya mendalami ajaran tasawuf dengan kesadaran penuh dan kesungguhan. Dengan demikian, strategi retorika yang digunakan oleh KH Jujun Junaedi menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam mengembangkan ajaran tasawuf di Pesantren Al Jauhari, menciptakan santri dan jama'ah yang menghayati nilai-nilai spiritualitas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara lebih luas.

Dakwah tasawuf KH Jujun Junaedi memiliki dampak yang signifikan bagi santri dan masyarakat sekitar di lingkungan Pesantren Al Jauhari. Rosmiati salah satu guru di Sekolah Madrasah Aliyah Al Jauhari sekaligus masyarakat yang berada di lingkungan pesantren Al Jauhari menyatakan bahwa sulit untuk menjelaskan dampak secara langsung dari ceramah-ceramah KH Jujun Junaedi pada masyarakat di sekitar pesantren, karena dampak tersebut tidak selalu terlihat secara fisik atau dapat diukur dengan mudah. Namun, ia menegaskan bahwa dalam lingkungan

Pesantren Al Jauhari, pengaruh KH Jujun Junaedi sangat besar dan berdampak dalam berbagai aspek kehidupan pesantren.

Dari sudut pandang masyarakat di sekitar pesantren, dakwah tasawuf KH Jujun Junaedi mungkin telah memberikan inspirasi dan pandangan spiritual yang mendalam bagi mereka yang mendengarkannya. Dampaknya bisa berupa perubahan sikap, pemikiran, dan keyakinan yang lebih mendalam terkait dengan ajaran tasawuf dan nilai-nilai spiritualitas (Mahya, 2023). Selain itu, para santri dan jama'ah mungkin juga merasakan perubahan positif dalam perilaku, seperti lebih santun, sabar, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama. Adapun Dari perspektif pesantren itu sendiri, kehadiran KH Jujun Junaedi memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan ajaran tasawuf di pesantren. Beliau sebagai pimpinan pesantren al jauhari telah menjadi panutan dan pemimpin spiritual bagi para santri dan jama'ah. Pengajaran-pengajarannya tentang ajaran tasawuf, ceramah-ceramah, serta nasihat-nasihat bijaknya mampu menginspirasi dan mengajarkan nilai-nilai spiritualitas kepada para santri. Selain itu, beliau juga mampu menciptakan ikatan emosional dan rohaniah yang kuat antara guru dan murid, yang berdampak pada peningkatan kesadaran dan kesungguhan para santri dalam menghayati dan mengamalkan ajaran tasawuf.

Retorika KH Jujun Junaedi telah memberikan dampak yang bermakna dalam mengembangkan ajaran tasawuf di Pesantren Al Jauhari. Pengaruh beliau sebagai sesepuh (pemimpin pesantren Al jauhari) dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran tasawuf telah menciptakan lingkungan pesantren yang dipenuhi dengan nilai-nilai spiritualitas dan kebersamaan. Meskipun dampaknya tidak selalu terlihat secara langsung di masyarakat sekitar, namun pengaruh positif yang dihasilkan di lingkungan pesantren sangatlah berarti dalam membentuk karakter dan perilaku para santri, serta mewujudkan lingkungan yang penuh kasih sayang dan kebaikan.

Retorika K.H Jujun Junaedi dalam Mengembangkan Dakwah Tasawuf di Lingkungan Pesantren Al- Jauhari

Retorika menjadi landasan penting bagi beliau dalam menyampaikan ceramah dan pidato di depan umum dengan cara yang menarik dan efektif. Keterampilan ini sangat berarti dalam konteks dakwah tasawuf, karena retorika menjadi sarana yang kuat untuk menjelaskan dan menyampaikan nilai-nilai spiritual secara persuasif dan berkesan. KH Jujun Junaedi mengakui bahwa dakwah tasawuf memerlukan pemahaman mendalam dan pengetahuan yang luas, namun ia juga menyadari bahwa kemampuan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mampu mempengaruhi hati para pendengar sangatlah krusial. Dengan memanfaatkan retorika secara bijaksana, KH Jujun Junaedi mampu menjalin koneksi emosional dengan santri dan jama'ahnya, sehingga pesan-pesan ajaran tasawuf dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Beliau menyadari bahwa kekuatan retorika bukan hanya pada substansi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaian. Oleh karena itu, beliau senantiasa memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan penuh daya tarik, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan tersebut.

Dengan penerapan retorika yang baik, KH Jujun Junaedi berusaha menjadikan dakwah tasawuf lebih mudah dijangkau dan relevan bagi para santri dan jama'ahnya. Melalui penggunaan Gaya berbicara yang menarik, beliau dapat menyampaikan pesan-pesan ajaran tasawuf dengan cara yang simple (mudah dimengerti) dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan retorika dakwah tasawuf oleh KH Jujun Junaedi membantu menciptakan pengalaman dakwah yang berkesan dan memotivasi para pengikutnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka. Selain itu, retorika juga memainkan peran penting dalam membentuk ikatan emosional antara KH Jujun Junaedi dan para santri dan jama'ahnya. Dengan Cara berbicara yang menarik dan berdaya tarik, beliau dapat menginspirasi dan memotivasi para pengikutnya untuk lebih aktif dan berkomitmen terhadap ajaran tasawuf yang disampaikan. Retorika yang tepat dan efektif membantu menciptakan suasana yang positif dan membangun kepercayaan di antara para pengikut, sehingga dakwah tasawuf yang dikembangkan oleh KH Jujun Junaedi dapat memiliki dampak yang lebih luas dan signifikan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam mengembangkan ajaran tasawuf di Pesantren Al Jauhari, KH Jujun Junaedi mengaplikasikan retorika yang sangat beragam dan mengikuti karakteristik audiensnya. Beliau memadukan tiga unsur penting dalam dakwahnya, yaitu edukatif, rekreatif, dan informatif. Penggunaan ketiga elemen ini dapat berimbang, dengan porsi 30% untuk masing-masing, atau dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik pendengar dalam berbagai komposisi, misalnya 40% edukatif, 30% rekreatif, dan 30% informasi, atau 40% edukatif, 40% rekreatif, dan 20% informatif. Tujuan dari pendekatan yang beragam ini adalah untuk menarik perhatian dan mengenai hati para audiens.

KH Jujun Junaedi juga sangat memperhatikan psikologi komunikasi massa dalam dakwahnya. Beliau menyadari bahwa setiap individu memiliki preferensi yang berbeda terhadap gaya komunikasi dan materi yang disampaikan. Ada orang yang lebih menerima materi dakwah secara serius dan mendalam, sementara ada pula yang lebih menanggapi dakwah dengan penuh humor. Oleh karena itu, KH Jujun Junaedi menggunakan strategi yang bijaksana dalam memahami dan menanggapi karakteristik pendengar.

Aristoteles sang pakar retorika menyebut terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk mempengaruhi manusia, yang dikenal sebagai formula segitiga retorika. Formula ini terdiri dari tiga elemen, yaitu ethos (etika/kredibilitas), pathos (emosional appeals), dan logos (logical appeals) (Yanuar & Nst, 2019). Apalagi Khusus dalam penyampaian ilmu tasawuf, KH Jujun Junaedi menyadari bahwa materi ini memerlukan penanganan yang berbeda. Meskipun humor dijadikan salah satu elemen retorika dalam dakwahnya, ia sangat berhati-hati untuk tidak menggunakan humor yang gegabah, Beliau mengerti bahwa thoriqot adalah bagian yang serius dalam ajaran tasawuf, yang memerlukan pendekatan khidmat dan khusus (Astuti et al., 2020). Oleh karena itu, ketika berdakwah tentang thoriqot, beliau menunjukkan keseriusan dan kesungguhan, menghindari berlebihan dalam penggunaan humor, agar isi dari thoriqot tetap dihargai dan diterima dengan baik oleh para pendengar (Maskur, 2022).

Strategi Dakwah secara baik dan benar yang dilakukan KH.Jujun junaedi ini sejalan dengan firman Alloh swt dalam Al Quran Surat an Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl: 125).*

Dengan demikian, retorika KH Jujun Junaedi dalam mengembangkan pengajaran tasawuf di Pesantren Al Jauhari adalah kombinasi cerdas dari pendekatan edukatif, rekreatif, dan informatif yang disesuaikan dengan karakteristik audiens, serta kesungguhan dan kekhidmatan dalam menyampaikan materi tasawuf (Muhammad Luthfi Syaf & Ibrahim, 2023). Pendekatan ini telah membawa dampak positif dalam pengembangan dan pemahaman tasawuf di lingkungan pesantren, menjadikan dakwah beliau lebih mendalam dan mempengaruhi hati santri dan jamaahnya untuk mengamalkan ajaran tasawuf dengan sepenuh hati (Unsiyatul Uyun, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu jamaah pengajian Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani di Pesantren Al Jauhari, Sofwan menyatakan bahwa retorika KH Jujun Junaedi dalam mengembangkan dakwah tasawuf di pesantren Al jauhari memiliki ciri khas yang unik tiak seperti biasanya. Sofwan melihat bahwa saat menyampaikan ajaran tasawuf, KH Jujun junaedi lebih cenderung serius, walaupun kadang-kadang menyisipkan humor. Namun, perlu ditekankan bahwa humornya selalu diarahkan untuk memperkuat dan menegaskan materi yang disampaikan, bukan semata mata untuk hiburan semata. Sofwan juga melihat perbedaan dalam gaya dakwah KH Jujun Junaedi ketika menyampaikan materi-materi dakwah selain thoriqoh. Di sini terlihat bahwa KH Jujun Junaedi lebih leluasa dalam menghadirkan humor yang lebih mencolok dan menghibur. Hal ini menunjukkan pemahaman beliau tentang keragaman konten dakwah, di mana materi thoriqoh memerlukan pendekatan yang lebih serius dan khidmat, sementara materi dakwah lainnya memungkinkan penggunaan humor yang lebih bebas untuk menarik perhatian khalayak.

Retorika KH Jujun Junaedi dalam mengembangkan dakwah tasawuf di Pesantren Al Jauhari merupakan kombinasi yang seimbang antara keseriusan dan humor. Humor yang digunakan bukan sematamata untuk menghibur, melainkan untuk memperkuat dan memberikan penegasan pada materi yang disampaikan (Mita Mar'atul Fauziah et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan pemahaman mendalam KH Jujun Junaedi tentang karakteristik audiens dan keragaman materi dakwah, yang telah berkontribusi pada pengembangan dan pemahaman ajaran tasawuf di lingkungan pesantren secara holistik dan efektif.

Gambar 1. Dakwah K.H Jujun Junaedi di pesantren Al Jauhari



Peneliti menggarisbawahi pentingnya retorika yang cerdas dan adaptif dalam mengembangkan ajaran agama, terutama dalam konteks tasawuf (Muhajir, Ali, 2022). Keterampilan menggabungkan keseriusan dan humor, serta kemampuan memahami kebutuhan audiens, merupakan kunci keberhasilan dalam membawa pesan spiritual kepada masyarakat (Falach & Assya'bani, 2022). Kajian tentang retorika KH Jujun Junaedi di Pesantren Al Jauhari dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi para pembelajar dan praktisi dakwah dalam upaya menyebarkan nilai-nilai keagamaan dengan efektif dan menyentuh hati.

Faktor pendukung dan penghambat Retorika K.H Jujun Junaedi dalam Mengembangkan Dakwah Tasawuf Di Lingkungan Pesantren Al-Jauhari

Faktor-faktor pendukung dalam retorika memainkan peran penting dalam menciptakan daya tarik dan efektivitas pesan yang disampaikan. Pilihan kata yang tepat, gaya bahasa yang meyakinkan, dan struktur argumen yang teratur dapat memperkuat retorika dan memengaruhi persepsi serta tanggapan audiens. Selain itu, pemahaman mendalam tentang tujuan komunikasi, pemilihan konteks yang relevan dan penyesuaian pesan dengan latar belakang budaya audiens juga merupakan elemen kunci dalam membangun retorika yang persuasif (Fadilah, 2023). Dukungan dari konteks sosial dan kultural, seperti tradisi dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, dapat memberikan landasan kuat bagi keberhasilan retorika dalam meraih pemahaman yang lebih mendalam dan respons yang lebih positif (Pridiastuti, 2022).

Namun, seiring dengan faktor pendukung, juga ada faktor-faktor penghambat yang dapat merintangikan efektivitas retorika. Perbedaan pemahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan, serta kesenjangan dalam pengetahuan dan keyakinan, dapat menghasilkan hambatan komunikasi yang signifikan (Anwar, 2021).

Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung retorika K.H Jujun Junaedi dalam mengembangkan ajaran tasawuf di pesantren Al-Jauhari itu karena ia memiliki pengaruh yang besar. KH. Jujun Junaedi menunjukkan faktor pendukung retorika yang sangat efektif. Dia memanfaatkan popularitas dan reputasi yang dimiliki sebagai tokoh terkenal dalam masyarakat (penceramah kondang) untuk menyebarkan pesan tasawuf dengan lebih luas. Dalam wawancaranya, KH. Jujun Junaedi menyatakan bahwa ketika beliau berbicara tentang thoriqot, orang-orang mendengarkannya dengan penuh perhatian karena Nama dan pengaruhnya telah digandrungi oleh masyarakat. Dengan cerdas, beliau menggunakan popularitasnya sebagai alat untuk memperluas pengaruh ajaran tasawuf.

Dalam retorikanya, KH. Jujun Junaedi juga mampu menghadirkan gaya komunikasi yang berbeda dengan penceramah lainnya, yang membuatnya unik dan menarik perhatian. Ia berusaha membawa thoriqot dengan gaya dan bahasa yang khas, yang membedakan dirinya dari penceramah lain, sehingga, para pendengar menjadi lebih mudah menerima dan mengerti pesan yang disampaikan. Karena itu, beliau berhasil menarik perhatian banyak orang penting dan tokoh masyarakat yang sekarang menjadi wakil talqin Abah Aos seperti tata sukayat, abdul mujib, agus salman, isep zaenal arifin prof.samuh. ada juga qori-qori terkenal yang sudah menerima talqin dzikir seperti Ana dan ano qori kembar, h. Aziz, mu'min ainul mubaroq, dan sidiq mulyana Retorika beliau berhasil meyakinkan mereka untuk mengambil bagian dalam ajaran tasawuf dengan menjadi murid Abah Aos.

Selain itu, beliau juga menunjukkan keakraban dalam berkomunikasi dengan orang-orang tersebut. Ia menjelaskan bahwa para tokoh tersebut awalnya diundang ke pengajian atau kerumahnya, kemudian diceramahi secara pribadi. Pendekatan yang personal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk merasakan kedekatan dan keakraban dengan KH. Jujun Junaedi, sehingga mereka mau menerima talqin dan mempelajari ajaran tasawuf darinya. Faktor pendukung retorika KH. Jujun Junaedi dalam mengembangkan ajaran tasawuf di Pesantren Al Jauhari terletak pada kemampuannya memanfaatkan popularitas dan reputasinya untuk memperluas pengaruh ajaran tasawuf, serta menggunakan gaya komunikasi yang khas dan pribadi untuk menarik perhatian dan meyakinkan orang-orang penting dan tokoh masyarakat (Nabila, 2021) untuk menjadi murid Abah Aos. Retorika beliau berhasil menciptakan dampak positif dalam penyebaran ajaran tasawuf, sehingga banyak orang yang terbawa dan menerima talqin dzikir dari Abah Aos melalui lisan K.H Jujun junaedi.

Menurut Yadi, salah satu jamaah pengajian Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani di Pesantren Al Jauhari, retorika KH. Jujun Junaedi dalam mengembangkan dakwah tasawuf memiliki faktor pendukung yang sangat menarik dan berbeda dengan penceramah lainnya. Beliau selalu menyampaikan pesan dakwahnya dengan bahasa sederhana dan familiar yang mudah dipahami oleh para pendengar. Penggunaan bahasa sehari-hari ini tidak menyerang audiens dan membuat pesan-pesan dakwah tasawuf lebih mudah terserap dan dipahami. Selain itu, Yadi juga menyebutkan bahwa KH. Jujun Junaedi kadang-kadang menyelipkan nyanyian dan ungkapan-ungkapan lucu dalam ceramahnya. Hal ini menciptakan suasana yang

lebih menyenangkan dan menghibur para jamaah yang hadir. Penggunaan Gaya komunikasi yang menggabungkan hiburan dengan substansi dakwah tasawuf menunjukkan retorika yang cerdas dan adaptif dari KH. Jujun Junaedi.

Dakwah tasawuf K.H. Jujun Junaedi memiliki dampak yang signifikan terhadap santri dan masyarakat yang berada di lingkungan Pesantren Al-Jauhari. K.H. Jujun Junaedi sebagai seorang penceramah yang karismatik dan memiliki kepiawaian retorika mampu menyampaikan pesan-pesan tasawuf dengan penuh penghayatan dan daya tarik. Dampak pertama dari dakwahnya adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran akan ajaran tasawuf di kalangan santri. Beliau mampu menyampaikan konsep-konsep tasawuf secara lugas dan aplikatif sehingga para santri dapat mudah mengerti dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ummah, 2019).

Dampak kedua adalah terciptanya ikatan emosional yang kuat antara K.H. Jujun Junaedi dengan santri dan masyarakat di Pesantren Al-Jauhari. Kehadiran beliau sebagai figur spiritual yang menginspirasi dan dekat dengan jamaahnya telah menciptakan kedekatan batin dan rasa hormat yang mendalam. Hal ini menguatkan hubungan antara guru dan murid, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang dan semangat kebersamaan.

Dampak ketiga adalah perubahan perilaku dan sikap positif di kalangan santri dan masyarakat. Dakwah tasawuf K.H. Jujun Junaedi mendorong para santri untuk meningkatkan kualitas diri, menghindari perbuatan yang tercela, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Keterampilan retorika beliau yang dapat menggugah emosi dan motivasi membuat para pendengar termotivasi untuk meraih perubahan positif dalam hidup mereka. Sama halnya dengan Hasil penelitian Gunawan (Karimullah, 2022) menyatakan bahwa keunggulan dari Gaya retorika dakwah KH. Jujun Junaedi terletak pada kemampuannya menyajikan ceramah dengan bahasa yang mudah dipahami, materi yang disampaikan tidak terlalu berat, serta mampu mengemas dakwahnya dengan cara yang menarik dan diselingi dengan humor sehingga dakwahnya tidak menjadi monoton. Namun, pada sisi kekurangan, terdapat kalimat-kalimat atau kata-kata yang diucapkan terlalu cepat dan kurang jelas.

Dalam mengembangkan dakwah tasawuf di Pesantren Al Jauhari adalah beliau memiliki faktor pendukung yang menarik, antara lain penggunaan bahasa yang sederhana dan akrab, penyelipkan nyanyian dan ungkapan lucu dalam ceramah, serta kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens. Retorika yang cerdas dan adaptif beliau telah berhasil menciptakan pengalaman dakwah yang menyenangkan dan efektif bagi para jamaah yang hadir di pesantren (Nur Ainiyah, 2019)

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat retorika K.H Jujun Junaedi dalam mengembangkan ajaran tasawuf di pesantren Al-Jauhari adalah sebagian ikhwan atau jamaahnya ngobrol saat pengajian manakib berlangsung. Sebagaimana SAR menyatakan:

“Menurut saya saat beliau ceramah sebagian ikhwan nya pada ngobrol saat pengajian manakib berlangsung”

Menurut SAR, salah satu jamaah atau ikhwan TQN Suryalaya yang menghadiri manakib Syehk Abdul Qodir di pesantren Al Jauhari, terdapat salah satu faktor penghambat yang dapat mengurangi dampak dakwah tasawuf KH Jujun Junaedi di Pesantren Al-Jauhari adalah perilaku sebagian jamaah yang terlibat dalam obrolan atau interaksi sosial saat pengajian Manakib berlangsung. SAR menyatakan bahwa saat KH Jujun Junaedi memberikan ceramah, ada sebagian jamaah yang terlibat dalam percakapan, mengurangi konsentrasi pada materi dakwah yang seharusnya menjadi momen untuk memahami ajaran tasawuf dengan lebih mendalam. SAR mengindikasikan bahwa perilaku semacam ini mungkin terkait dengan faktor budaya atau norma internal yang mempengaruhi partisipasi aktif dalam pengajian. Pengungkapan ini menggambarkan potensi penghambat internal yang mungkin mempengaruhi efektivitas retorika KH Jujun Junaedi dalam mengembangkan ajaran tasawuf di lingkungan Pesantren Al-Jauhari

Pandangan SAR tentang faktor penghambat tersebut memberikan wawasan penting terkait tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan ajaran tasawuf melalui dakwah KH Jujun Junaedi di Pesantren Al-Jauhari. Perilaku sebagian jamaah yang terlibat dalam obrolan atau interaksi sosial saat pengajian Manakib menjadi indikator potensial adanya hambatan dalam pemahaman dan penerimaan pesan-pesan tasawuf. Faktor budaya dan norma internal yang mungkin mempengaruhi perilaku ini mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dalam lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, penting bagi peneliti dan praktisi dakwah untuk melibatkan aspek budaya dan norma sosial dalam strategi penyampaian ajaran tasawuf, guna mengatasi potensi penghambatan semacam ini. Memahami keunikan dan dinamika pesantren serta merancang metode penyampaian yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada dapat membantu meningkatkan efektivitas retorika KH Jujun Junaedi dalam mengembangkan ajaran tasawuf di lingkungan Pesantren Al-Jauhari. AA yang merupakan seorang masyarakat luar lingkungan pesantren Al Jauhari memberikan pertanyaan terkait faktor penghambat dakwah K.H jujun, AA menyatakan:

“Menurut saya faktor penghambat retorika KH. Jujun dalam mengembangkan dakwah tasawuf beliau mungkin sekarang sudah tua Beda halnya dulu saat beliau saat muda, yang suaranya masih bagus dalam bernyanyi dan jelas (capetang) dalam berbicara“
Menurut AA yang merupakan seorang masyarakat luar lingkungan Pesantren Al Jauhari, terdapat faktor penghambat dalam retorika dakwah KH. Jujun Junaedi terkait dengan perkembangan usia beliau. AA menyatakan bahwa faktor penghambat tersebut terletak pada perbedaan antara kondisi beliau saat masih muda dengan saat ini, di mana suara beliau yang dulunya masih bagus dalam bernyanyi dan jelas (capetang) dalam berbicara telah mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia.

Sebagai seorang peneliti, penting untuk mencatat bahwa perubahan kondisi fisik dan suara pada tahap lanjut usia adalah hal yang wajar terjadi pada siapapun, termasuk penceramah dakwah. Dalam konteks dakwah, retorika dan cara mengantar pesan memang memiliki peran penting dalam efektivitas komunikasi. Namun, seiring bertambahnya usia, kemampuan vokal seseorang mungkin mengalami penurunan yang alami. Faktor penghambat retorika dakwah KH. Jujun Junaedi yang ditemui oleh AA terkait dengan perubahan suara dan kondisi fisik akibat bertambahnya usia

beliau. Namun, penting untuk memahami bahwa perubahan ini adalah hal yang sangat wajar. Lebih dari itu, retorika dakwah tetap dapat berkembang dan efektif dengan tetap memfokuskan pada substansi ajaran tasawuf dan kualitas komunikasi yang relevan dengan audiens. Dalam mengembangkan ajaran tasawuf di Pesantren Al Jauhari, KH. Jujun Junaedi tetap dapat mencapai kesuksesan dengan kemampuan dan keahliannya sebagai seorang ulama yang telah dikenal dan dihormati oleh banyak jamaah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa retorika KH Jujun Junaedi dalam mengembangkan dakwah tasawuf di Pesantren Al-Jauhari memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengaruh dan pemahaman spiritual di kalangan santri dan jamaah. Dengan memanfaatkan pendekatan edukatif, rekreatif, dan informatif, serta kemampuan adaptasi terhadap karakteristik audiens, KH Jujun Junaedi berhasil menyampaikan ajaran tasawuf dengan cara yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Retorika yang digunakan tidak hanya memperkuat materi dakwah, tetapi juga membangun ikatan emosional yang mendalam antara beliau dan para pendengarnya, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Humor yang digunakan dengan bijaksana juga menjadi elemen penting yang membuat dakwah beliau lebih menyentuh hati dan tidak monoton.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pengembangan dakwah tasawuf, termasuk perilaku sebagian jamaah yang terlibat dalam percakapan selama pengajian, yang dapat mengurangi konsentrasi pada materi dakwah, serta perubahan kondisi fisik dan suara KH Jujun Junaedi akibat bertambahnya usia. Meskipun demikian, retorika beliau tetap efektif dalam menyampaikan pesan dakwah tasawuf dengan memperhatikan substansi ajaran dan kualitas komunikasi. Oleh karena itu, meskipun ada tantangan yang muncul, KH Jujun Junaedi terus berhasil mengembangkan dakwah tasawuf di Pesantren Al-Jauhari dan memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak mulia bagi santri dan masyarakat di sekitarnya.

REFERENSI

- Alfadhilah, J. (2022). Internalisasi Tasawuf dalam Dakwah Sunan Bonang. *SWALALITA (Journal of Dakwah Manajemant)*, 1, 89–104.
- Alvino, A. T. (2021). Retorika dakwah KH Syukron Djazilan pada pengajian rutin masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 73–84. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8255>
- Anwar, K. (2021). *Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi Agama Islam*. 2, 47–66.
- Astuti, M., Muhlis, A., & Shodiqin, A. (2020). Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 77–91. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i1.1672>
- Binta Maulidah Octavia. (2022). *Retorika Dakwah K.H Abdul Ghofur Di Pondok*

- Pesantren Sunan Drajat Lamongan* (Vol. 9).
- Fadilah, N. (2023). *Retorika Dakwah Santri Dalam Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'allimin Pernalang*.
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Happy Syafaat Sidiq. (2023). Akhlak Tasawuf. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(1), 88–100. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.818>
- Hasanah, U., & Usman, U. (2020). Karakter Retorika Dakwah Ustadz Abdus Somad (Studi Kajian Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 84–95. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2895>
- Karimullah, S. S. (2022). Motivasi Pendidikan Dalam Retorika Dakwah Lora Thohir. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 65–86. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2382>
- Mahya, M. J. (2023). Metode Dakwah Bil Hikmah: Antara Perspektif Mufassir dan Ahli Tasawuf. *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 14–26.
- Maskur, A. (2022). Dakwah Ekspansif dan Adaptif Tasawuf di Indonesia. *AD-DA'WAH*, 20(1 SE-Artikel), 15–30.
- Mita Mar'atul Fauziah, Hindun, Falasifa, & Hanna Maulida Syifa. (2024). Analisis Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Video Youtube "Kalo lagi Mentok, Harus Gimana?": Kajian Retorika Aristoteles. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(5), 1896–1906. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i5.4151>
- Muhajir, Ali, F. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *Cendekia Pendidikan*, 2(4), 306–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Muhammad Luthfi Syaf, & Ibrahim, M. (2023). Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim Dalam Channel YouTube NU Online. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 14(1), 22–36. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i1.6133>
- Muslim, A. (2022). Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat di Channel Youtube Adi Hidayat Official. *Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI*, 1(2), 135–145. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nabila, N. H. P. (2021). Dakwah dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf Underground terhadap Anak Punk dan Anak Jalanan. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 3(2), 83–94. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v2i2.81>
- Nur Ainiyah. (2019). Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 141–170. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.585>
- Pridiastuti, A. (2022). Retorika Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Pada Tema "Rumah Tangga" Dalam Channel Ustadzah Halimah Alaydrus). *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 6(2),

- 1–20. <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i2.7096>
- Rokhman, S., & Muslimah, M. (2021). Retorika Dakwah Dr. Zakir Naik Dalam Menda'Wahkan Islam Kepada Kaum Nashrani. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(01), 1–18. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i01.91>
- Sahrul. (2020). *Retorika KH Jujun Junaedi dalam Khidmat Ilmiah Manaqib: Studi deskriptif di Pondok Pesantren Al-Jauhari Garut*.
- Selvia, A. (2021). *Manfaat Muhadharah dalam Penguasaan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara*.
- Ummah, M. S. (2019). Nalar Kemanusiaan Dalam Retorika Dakwah: Studi Retorika Tri Rismaharini Dalam Penutupan Eks Lokalisasi Dolly Abstrak: *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Unsiyatul Uyun. (2023). Retorika Dakwah Husain Basyaiban dalam Pemanfaatan Media Sosial Tiktok. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 125–143. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.993>
- Waruwu, M. (2022). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tamumbai*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Yanuar, D., & Nst, N. A. (2019). Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh. *Jurnal Al-Bayan*, 25(2), 357–358.